



Mentoring Berbasis Kristiani sebagai Katalis dalam Mengatasi Krisis Karakter dan Kepercayaan Diri Mahasiswa Katolik

Emmeria Tarihoran^{a, 1*}, Darianto^{a, 2}, Antoni Angga Ardiansyah^{a, 3}, Karolus Teguh Santoso^{a, 4}

^a Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ emmeriayohana@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 10 Maret 2025;

Revised: 7 April 2025;

Accepted: 29 Juni 2025.

Kata-kata kunci:

Karakter;

Kepercayaan Diri;

Mentoring Berbasis

Kristiani.

ABSTRAK

Mahasiswa Katolik di Indonesia sering menghadapi tantangan dalam pengembangan karakter dan kepercayaan diri di lingkungan pendidikan tinggi akibat tekanan akademik, pengaruh budaya sekuler, serta kurangnya pembinaan yang sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran mentoring berbasis Kristiani sebagai katalis dalam pengembangan karakter dan kepercayaan diri mahasiswa di UA-KMK Santo Thomas Aquinas, Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 14 mahasiswa aktif dalam program mentoring. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD), kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program mentoring terbukti memberi dampak signifikan dalam pengembangan karakter, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat keterampilan sosial mahasiswa. Interaksi dengan mentor menciptakan suasana kolaboratif yang mendukung pengembangan pribadi dan refleksi diri. Studi ini menyimpulkan bahwa mentoring berbasis nilai Kristiani tidak hanya menjadi model strategis pendidikan karakter, tetapi juga mendukung pengembangan pribadi, pendalaman spiritual, dan pembentukan komunitas iman mahasiswa Katolik. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang efektivitas mentoring berbasis agama dalam membangun generasi muda Katolik yang tangguh, berintegritas, dan memiliki komitmen kuat terhadap iman mereka.

ABSTRACT

Christian-Based Mentoring as a Catalyst in Overcoming the Crisis of Character and Self-Confidence Among Catholic Students. Catholic students in Indonesia often face challenges in developing their character and self-confidence in higher education due to academic pressure, secular cultural influences, and a lack of systematic guidance. This study explores the role of Christian-based mentoring as a catalyst in shaping character and self-confidence among students in UA-KMK Santo Thomas Aquinas, Tribhuwana Tunggadewi University, Malang. Using a descriptive qualitative approach, this study involved 14 active students in the mentoring program. Data were collected through in-depth interviews and Focus Group Discussions (FGD) and analyzed using thematic analysis. The findings indicate that the mentoring program has proven to have a significant impact on character development, boosting students' confidence, and enhancing their social skills. Interaction with mentors creates a collaborative environment that fosters personal growth and self-reflection. This study concludes that Christian-based mentoring is not only a strategic model for character education but also supports individual development, spiritual growth, and the formation of a Catholic student faith community. This research provides new insights into the effectiveness of religious-based mentoring in building resilient, integrity-driven Catholic youth with a strong commitment to their faith.

Copyright © 2025 (Emmeria Tarihoran, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Tarihoran, E., Darianto, D., Ardiansyah, A. A., & Santoso, K. T. (2025). Mentoring Berbasis Kristiani sebagai Katalis dalam Mengatasi Krisis Karakter dan Kepercayaan Diri Mahasiswa Katolik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 742–756. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.11721>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan perubahan sosial yang dapat mengikis nilai-nilai budaya dan spiritual (Muhibah, 2020). Dengan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, mahasiswa Katolik secara khusus di Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks (Syahra, 2020). Mereka dituntut tidak hanya untuk unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kepercayaan diri yang kuat agar mampu berperan dalam lingkungan akademik, sosial, dan spiritual (Alhadabi & Karpinski, 2020). Banyak dari mereka mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Kristiani, yang dapat membingungkan identitas spiritual mereka. Sebagai kaum muda yang berada di lingkungan pendidikan tinggi, mereka berhadapan dengan arus pemikiran sekuler yang dapat menggoyahkan nilai-nilai keimanan mereka (Pabbajah et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis yang dapat membantu mahasiswa mempertahankan dan mengembangkan identitas mereka sebagai pribadi yang beriman Katolik. Pembinaan rohani dalam lingkungan pendidikan Kristen dapat menanamkan dan memperkuat karakter Kristiani secara mendalam (Prawiromaruto & Stevanus, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa program pembinaan memiliki peran krusial dalam mendukung peserta didik menghadapi tantangan dalam menanamkan dan memperkuat karakter Kristiani (Adon, 2021).

Salah satu pendekatan yang efektif adalah mentoring, yang berfungsi sebagai alat pedagogis dalam membantu mahasiswa mengintegrasikan pengetahuan akademis dengan pembangunan karakter (N. H. Chiroma & Cloete, 2015). Mentoring tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga berperan dalam penguatan spiritual dan psikologis mahasiswa. Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja tentang "pembangunan iman" sebagai bagian integral dari penginjilan. Dalam dokumen *Christus Vivit*, Paus Fransiskus menekankan pentingnya membina kaum muda melalui bimbingan pribadi yang tidak hanya membawa mereka kepada Kristus, tetapi juga menyediakan ruang untuk pengembangan potensi penuh mereka (Paus Fransiskus, 2019). Lebih lanjut, Paus menekankan bahwa kaum muda bukan hanya masa depan Gereja, tetapi juga bagian penting dari masa kini, dengan kontribusi aktif mereka dalam kehidupan masyarakat dan Gereja. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang memungkinkan mereka untuk berkembang secara holistik, baik dalam iman maupun dalam kehidupan sosial mereka.

Seruan Apostolik "*Christus Vivit*" adalah langkah inovatif Paus Fransiskus untuk membangun dialog dengan orang-orang muda di seluruh dunia. Langkah ini mencerminkan komitmen Gereja untuk menanggapi dinamika yang dihadapi oleh kaum muda saat ini. Namun, dalam prakteknya, pendekatan Gereja dalam membimbing kaum muda sering kali masih bersifat *top-down*, memberikan jawaban pasti tanpa ruang eksplorasi bagi mereka. Dalam hal ini, mentoring berbasis agama dapat menjadi alternatif yang lebih dialogis dan partisipatif, di mana Gereja hadir sebagai pendamping yang mendukung pertumbuhan iman kaum muda secara lebih personal.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa mentoring memberikan dampak positif dalam berbagai aspek pengembangan mahasiswa, baik secara akademik, sosial, maupun spiritual. Lapon & Buddington (2024) menyoroti pentingnya mentoring sebagai dalam mendukung mahasiswa tahun pertama dalam program pendidikan. Temuan mereka menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan retensi akademik, tetapi juga membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan sosial yang

penting. Selain itu, Andersen & West (2020) menemukan bahwa program mentoring yang efektif berkontribusi pada peningkatan retensi mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat dalam program mentoring cenderung lebih mampu mengatasi tantangan akademik dan sosial yang mereka hadapi. Selain itu, mentoring juga berperan dalam pengembangan keterampilan interpersonal dan profesional mahasiswa, yang sangat penting untuk keberhasilan mereka di dunia kerja.

Dalam lingkup yang lebih luas, mentoring juga berperan dalam pembentukan identitas mahasiswa, terutama dalam lingkungan akademik yang semakin kompleks dan *multi kultural*. Hakro & Mathew (2020) membahas pentingnya *coaching* dan mentoring dalam kaitannya dengan pendidikan tinggi, khususnya di Oman. Mereka menekankan bahwa mentoring memiliki potensi besar untuk meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa dan pengembangan profesional staf pengajar, meskipun ada tantangan dalam implementasinya. Kemudian, McCorkle dkk. (2024) dalam penelitiannya mengeksplorasi pengalaman mentoring mahasiswa doktoral. Studi ini mengungkapkan bahwa mentoring berperan penting dalam pengembangan kepemimpinan dan keterampilan profesional serta memberikan perspektif baru tentang dinamika kekuasaan dalam hubungan mentor-dan mahasiswa. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa mentoring bukan sekadar hubungan bimbingan biasa, tetapi juga sebuah proses transformatif yang membantu mahasiswa membangun ketahanan spiritual, moral, dan keterampilan interpersonal yang relevan untuk kehidupan akademik maupun profesional mereka.

Studi terbaru menunjukkan bahwa mentoring dalam konteks komunitas agama memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan kepercayaan diri mahasiswa (Birkett, 2019). Sebuah penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal STJ *Stellenbosch Theological*, mahasiswa yang aktif terlibat dalam kegiatan mentoring agama menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan moral di lingkungan akademik (N. Chiroma, 2017). Temuan ini menggarisbawahi bahwa mentoring tidak sekedar hubungan bimbingan biasa, tetapi juga proses yang membantu mahasiswa membangun ketahanan spiritual dan moral. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam Alkitab, di mana Paulus menasihati jemaat Korintus untuk "berdiri teguh dalam iman" dan "bertindak dengan keberanian" (1 Korintus 16:13), yang menegaskan pentingnya kepercayaan diri sebagai bagian dari kedewasaan iman.

Brailey & Parker (2020) menjelaskan bagaimana peran mentoring dapat memberikan dukungan khusus bagi orang dewasa muda Kristen dalam proses pengembangan identitas, yang merupakan elemen mendasar dalam pembentukan spiritual mereka. Identitas ini tidak hanya berkaitan dengan iman pribadi, tetapi juga dengan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia sekitar dalam perspektif Kristiani. Dengan keterampilan mendengarkan, bertanya, dan memberikan dorongan, mentor membantu mahasiswa menavigasi perjalanan pertumbuhan spiritual mereka. Jane Lu (2021) menambahkan bahwa peningkatan kesadaran diri merupakan indikator penting dalam pembentukan spiritual. Kesadaran diri yang lebih tinggi memungkinkan seseorang memperdalam relasi dengan Kristus dan internalisasi imannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah dinamika kehidupan kampus yang penuh tantangan, Unit Aktivitas Kegiatan Mahasiswa Katolik (UA-KMK) St. Thomas Aquinas Tribhuwana Tunggadewi Malang hadir sebagai wadah yang tidak hanya mengedepankan aspek akademis, tetapi juga spiritual dan sosial. Dalam perjalanan membentuk karakter dan identitas anggotanya, UA-KMK St. Thomas

Aquinas mengusung tiga pilar utama: Fraternitas, Katolisitas, dan Intelektualitas. Ketiga pilar ini saling melengkapi dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan kolektif (Penjelasan informan Ketua UA-KMK St. Aquinas Unitri, 18 Januari 2025). Unit Aktivitas Kegiatan Mahasiswa Katolik St. Aquinas menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan karakter dan kepercayaan diri melalui kegiatan yang berbasis iman, pembelajaran sosial, dan refleksi spiritual (Saputra, 2022). Kegiatan Salah satu program utama UA-KMK St. Thomas Aquinas adalah mentoring, yang dilaksanakan setiap tahun sebagai bagian dari program kerja wajib (Martini, 2022). Melalui komunitas religius ini, mahasiswa mendapat ruang untuk membangun relasi yang mendukung penguatan iman dan pengembangan karakter mereka sebagai mahasiswa Katolik.

Literatur menunjukkan bahwa mentoring merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung pengembangan karakter dan kepercayaan diri mahasiswa. Melalui mentoring, mahasiswa dapat mengintegrasikan identitas pribadi dan profesional mereka, memperoleh kemahiran akademik dan praktis, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengartikulasikan iman dalam pengalaman kehidupan nyata (Chiroma & Cloete, 2015). Pentingnya mentoring juga ditekankan oleh Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit*, di mana bimbingan pribadi dapat membantu kaum muda menemukan panggilan mereka dan membangun identitas Kristen yang kokoh (Catholicsensibility, 2019). Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana mentoring dapat mengatalisasi pembentukan karakter dan kepercayaan diri mahasiswa Katolik? Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai strategi efektif dalam pembinaan iman dan karakter mahasiswa Katolik serta menginspirasi pengembangan program mentoring di Lembaga Pendidikan lainnya.

Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengkaji implementasi program mentoring berbasis nilai-nilai Kristiani dalam lingkup pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya dalam pembentukan karakter dan kepercayaan diri mahasiswa. Tidak seperti studi sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek akademik atau psikologis, penelitian ini mengintegrasikan perspektif spiritual dan pastoral sebagai bagian dari pendekatan holistik. Dengan demikian, penelitian ini berargumen bahwa mentoring bukan sekedar proses transfer ilmu, tetapi merupakan alat pedagogis untuk transformasi spiritual dan pribadi yang mendalam. Dengan pendekatan berbasis nilai Kristiani dan konteks mahasiswa Katolik, pendampingan ini dapat memperkuat identitas mereka sebagai individu yang tangguh dalam iman. UA-KMK Santo Thomas Aquinas, sebagai komunitas religius, menyediakan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa untuk belajar, merefleksikan, dan bertumbuh dalam iman. Oleh karena itu, program mentoring yang efektif dapat menjadi model strategis dalam Pendidikan karakter berbasis agama yang relevan dan modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi peran mentoring dalam pengembangan karakter dan kepercayaan diri mahasiswa Katolik di UA-KMK Santo Thomas Aquinas, Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang. Subjek penelitian terdiri dari 14 mahasiswa, yang aktif dalam program mentoring dan bersedia berbagi pengalaman. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dan FGD, yang seluruhnya direkam, ditranskripsikan, dan dianalisis secara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 14 mahasiswa aktif dalam program mentoring, dengan durasi rata-rata 45-60 menit per

wawancara. Pertanyaan wawancara mencakup perubahan karakter, dinamika interaksi dengan mentor, dan dampak mentoring terhadap kehidupan akademik dan sosial mereka. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik, meliputi tahap reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi temuan. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, dan *FGD*, serta pemeriksaan anggota (*member checking*) guna mengonfirmasi keakuratan temuan.

Hasil dan pembahasan

Setelah melalui proses pengumpulan dan analisis data sebagaimana dijelaskan dalam metode penelitian, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mentoring memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan karakter mahasiswa, terutama dalam aspek kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan penguatan identitas sebagai mahasiswa Katolik. Berdasarkan data wawancara, sebagian besar partisipan menyatakan bahwa mentoring membantu mereka mengatasi rasa kurang percaya diri, terutama dalam *public speaking* dan interaksi sosial. Seorang partisipan (P1) menyatakan:

"Sebelumnya saya sulit berbicara di depan umum, tetapi setelah mengikuti mentoring, saya menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat di kelas maupun dalam organisasi. Kegiatan mentoring membantu saya dalam pengenalan diri sendiri. Awalnya pemalu menjadi lebih percaya diri. Kemudian membantu saya dalam membangun karakter diri yang lebih otentik, serta bisa mengenal keunikan kebudayaan dari daerah lain"

Partisipan lain (P13), yang sebelumnya *introvert*, menyebutkan bahwa mentoring membantunya keluar dari zona nyaman:

"Saya merasa lebih berani berkomunikasi dengan teman-teman dan memahami bahwa saya juga memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Pengalaman yang saya terima selama kegiatan mentoring ini ialah, saya belajar melihat keunikan setiap peserta dengan kelebihan dan kekurangannya, mereka berusaha mengembangkan diri, dari situ juga saya dapat menambah relasi dan belajar banyak hal dengan mentor saya. Dan yang paling menarik buat saya ialah tentang kepercayaan diri, dimana saya diajak untuk lebih mengenali kekurangan saya dan berusaha untuk menerima dan menanggulanginya dengan baik."

Mentoring berbasis Kristiani menanamkan nilai kejujuran, empati, dan tanggung jawab pada mahasiswa. Salah satu partisipan (P2) menyoroti bagaimana ia lebih memahami sejarah organisasi kemahasiswaan Katolik dan merasakan keterikatan lebih kuat dengan komunitasnya:

"Saya merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar, memahami sejarah UA KMK, dan itu membantu saya mengembangkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab. Sedangkan dalam hidup sehari-hari, sifat dan tingkah laku jadi lebih baik. selain itu mengenal kebudayaan lain sehingga membuat saya jauh mengenal dan bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman dari budaya lain."

Lebih dari sekadar membentuk karakter, pengalaman mentoring turut memperdalam identitas mahasiswa sebagai bagian dari komunitas iman dan meningkatkan rasa keterlibatan mereka di dalamnya. Dalam teologi pastoral, keterlibatan dalam komunitas menjadi elemen penting dalam pengembangan pribadi yang lebih holistik. (Porter, 2019).

Sejumlah mahasiswa yang telah menjadi mentor menyatakan bahwa pengalaman mentoring memberikan nilai tambah dalam kepemimpinan, kerja tim, dan komunikasi

interpersonal. Mentoring bukan sekadar bimbingan satu arah, tetapi juga wadah bagi mentor untuk terus berkembang. Seorang partisipan yang terlibat menjadi mentor (P₃) menjelaskan:

"Materi mentoring, seperti refleksi *Who Am I*, membantu dalam wawancara kerja dan membangun hubungan profesional. Mentoring sangat berpengaruh dalam hidup saya sehari-hari. Dari awal masuk kampus, berpengaruh bagi hidup saya di kampus dan di luar kampus mentoring sangat membantu. Saya dilatih karakter dan public speaking sehingga membantu dalam dunia kerja. Hidup sosial saya berubah, jadi lebih berani berinteraksi dan berani bicara di depan umum. Dari mentoring, saya mendapat ilmu yang bermanfaat, dan memotivasi untuk menjadi pengurus UA-KMK selama 2 periode."

Selain membangun rasa percaya diri, pengalaman menjadi mentor juga membentuk kesadaran akan tanggung jawab sosial dan peran dalam membimbing orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa mentoring bukan hanya berdampak bagi mahasiswa, tetapi juga menjadi proses pembelajaran bagi mentor itu sendiri.

Lebih lanjut, seorang mentor lainnya (P₅) menjelaskan:

"Saya selalu mengaitkan materi mentoring dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mahasiswa, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan. Saya juga harus menjadi sosok yang bisa diteladani oleh peserta mentoring."

Sedangkan partisipan (P₄) menyatakan:

"Saya ingin membantu adik-adik peserta agar mereka bisa mengalami perkembangan yang sama seperti yang saya alami dulu."

Efektivitas mentoring tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga pada keteladanan mentor dalam kehidupan sehari-hari. Mentor yang menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dapat memberikan inspirasi dan motivasi tambahan bagi mahasiswa dalam proses belajar. Mentoring memberikan dampak timbal balik, di mana mentor juga mengalami pertumbuhan pribadi. Temuan ini sejalan dengan hasil *FGD*, yang mengungkap bagaimana dinamika mentoring berkontribusi pada pertumbuhan karakter mahasiswa. Hasil dari *FGD* tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Pengaruh Mentoring terhadap Mahasiswa

No	Partisipan	Pengaruh Mentoring	Manfaat dalam Dunia Kerja & Kehidupan	Hal Berharga	Saran
1	P ₁	Lebih memahami diri, percaya diri dalam berbicara	Meningkatkan kepercayaan diri dan membangun karakter otentik	Pembelajaran non-akademik seperti <i>Who Am I</i> , budaya, kepemimpinan	Pengurus harus lebih memahami materi
2	P ₂	Lebih mengenal diri, memahami sejarah UA-KMK	Komunikasi lebih lancar dalam interaksi sosial dan kerja	Kesempatan berbicara di depan umum	Materi harus lebih mendalam untuk ruang diskusi lebih baik

3	P3	Meningkatkan karakter, <i>public speaking</i>	Berani berinteraksi, percaya diri dalam lingkungan sosial dan kerja	Ilmu bermanfaat dan motivasi menjadi pengurus	Pengurus harus memahami materi agar promosi UA-KMK lebih efektif
4	P13	Dari <i>introvert</i> menjadi percaya diri	Mengembangkan relasi, memahami identitas sebagai mahasiswa Katolik	Kesempatan belajar <i>public speaking</i> dan mengenal keunikan individu	Kerja sama lebih baik dengan kemahasiswaan agar semua mahasiswa terlibat
5	P14	Belajar mengenali kelebihan dan kekurangan diri	Meningkatkan kedisiplinan, beradaptasi lebih baik	Kesempatan mengembangkan diri dalam organisasi	Pengurus dan kemahasiswaan harus jelas dalam arah program mentoring

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas partisipan mengalami peningkatan dalam berbagai aspek kepribadian dan keterampilan sosial. Contoh, P1 melaporkan peningkatan kepercayaan dirinya, sementara P2 menyoroti penguatan komunikasi sosial. Selain itu, P13 mengalami perubahan signifikan dari *introvert* menjadi lebih percaya diri dalam membangun relasi sosial. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wetu (2017), bahwa mentoring tidak hanya membangun keterampilan individu, tetapi juga memperkuat solidaritas dalam komunitas iman. Namun, efektivitas mentoring tidak hanya ditentukan oleh peran mahasiswa, tetapi juga oleh kesiapan dan pendekatan yang digunakan oleh para mentor. Seperti yang disampaikan oleh Lancer et al., (2016), keberhasilan mentoring sangat bergantung pada kesiapan mentor dalam membimbing, memberikan teladan, serta mengintegrasikan nilai-nilai yang relevan dalam proses pendampingan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana para mentor mempersiapkan diri dan menjalankan perannya dalam proses mentoring.

Tabel 2 berikut ini, menyajikan temuan mengenai motivasi utama para mentor. P4 menyatakan bahwa mentoring meningkatkan kepercayaan dirinya, sementara P5 menekankan pentingnya penggunaan analogi dan contoh konkret dalam pembelajaran. Nilai Kristiani seperti katolisitas, fraternitas, dan intelektualitas juga menjadi dasar dalam pendampingan. Tantangan yang dihadapi mentor meliputi keberagaman karakter peserta dan kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan materi. Oleh karena itu diperlukan dukungan yang berkelanjutan, termasuk kolaborasi dengan dosen dan evaluasi berkala agar mentoring semakin efektif.

Tabel 2. Peran Mentor dalam Pengembangan Karakter

No.	Nama	Motivasi Menjadi Mentor	Persiapan Diri	Strategi Pembelajaran	Integrasi Nilai Kristiani	Tantangan	Saran Pengembangan
1	P ₄ ,	Meningkatkan pengalaman dan percaya diri	Mempelajari materi dan mempersiapkan mental	Menjadi teladan bagi peserta	Doa sebelum kegiatan, ayat Kitab Suci dalam materi	Karakter peserta yang beragam	Kolaborasi dengan dosen, lebih banyak kegiatan rohani
2	P ₅	Meningkatkan kepercayaan diri dan berbagi nilai Katolik	Evaluasi materi sebelum menyampaikan	Menjelaskan dengan analogi agar lebih mudah dipahami	Katolisitas, fraternitas, intelektualitas sebagai dasar mentoring	Memahami karakter peserta dan memilih metode yang sesuai	Simulasi dan evaluasi dari pengurus untuk perbaikan metode
3	P ₆ , P ₇	Menambah wawasan dan pengalaman berbicara di depan umum	Belajar materi dan teknik public speaking	Menjelaskan dengan menunjukkan teladan	Doa sebelum memulai mentoring	Kurang percaya diri dan kurang penguasaan audiens	Kolaborasi dengan dosen dan organisasi lain
4	P ₈	Berbagi pengalaman dan mengembangkan adik peserta	Berdoa sebelum mentoring, memahami materi	Menanamkan karakter dan etika dalam kehidupan peserta	Mengacu pada tiga pilar: Katolisitas, Intelektualitas, Solidaritas	Kurang percaya diri dalam memaparkan materi	Kerja sama dengan bidang kemahasiswaan dan evaluasi mentor
5	P ₁₂	Menanamkan karakter Kristiani dan budaya lokal	Melakukan simulasi materi sebelum mentoring	Seleksi mentor berdasarkan pemahaman materi	Doa sebagai bagian dari proses mentoring	Sulit memahami dan menyampaikan materi kepada mahasiswa	Program mentoring harus berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mentoring berbasis nilai Kristiani bukan sekadar alat pembentukan karakter, tetapi juga strategi transformasi personal dan komunitas. Mahasiswa yang mengalami krisis kepercayaan diri dan keterasingan dalam komunitas mengalami perubahan signifikan setelah mentoring. Temuan ini memperkuat konsep Teologi Formasio yang menekankan bahwa pembentukan karakter individu harus selalu terkait dengan peran mereka dalam komunitas iman (Sullivan, 2023).

Berkaitan dengan temuan tersebut, Tabel 3 menyoroti bahwa tujuan utama mentoring adalah membentuk karakter mahasiswa Katolik melalui kegiatan yang terstruktur dan sistematis. Pengelola mentoring memastikan bahwa mentor memiliki pemahaman yang memadai terhadap materi dan mampu membimbing mahasiswa secara optimal. Keberhasilan program mentoring diukur melalui perubahan karakter dan adaptasi sosial mahasiswa dalam komunitas. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan dana dan kurangnya motivasi mahasiswa baru untuk berpartisipasi secara aktif. Untuk menjawab tantangan ini, pengelola merancang strategi peningkatan kompetensi mentor serta inovasi dalam metode pembelajaran agar mentoring menjadi lebih menarik dan efektif.

Berikut ini dijabarkan peran pengelola dalam memastikan efektivitas program mentoring, termasuk strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta langkah-langkah pengembangan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendampingan bagi mahasiswa.

Tabel 3. Peran Pengelola dalam Efektivitas Program Mentoring

No.	Nama	Tujuan Mentoring	Perancangan Program	Seleksi Mentor & Peserta	Indikator Keberhasilan	Tantangan	Rencana Pengembangan
1	P9	Membentuk karakter mahasiswa Katolik	Kegiatan rutin 4 kali sebulan, ada silabus pembelajaran	Mentor harus memahami materi sebelum mengajar	Perubahan karakter peserta dan adaptasi sosial	Keterbatasan dana	Meningkatkan penguasaan materi mentor
2	P10	Mengembangkan karakter dan kesadaran diri	Pembahasan materi bersama sebelum mentoring	Mentor memahami materi sebelum hari H	Efektivitas peserta dalam menerapkan materi	Dana masih menjadi kendala	Melanjutkan pola mentoring yang ada
3	P11	Memperdalam karakter mahasiswa baru	Mentor mendapatkan pembekalan sebelum mengajar	Seleksi mentor berdasarkan kemampuan menjelaskan	Evaluasi dan perbaikan metode mentoring	Bahasa sulit dipahami oleh beberapa peserta	Inovasi program dengan bimbingan dari pengurus lama
4	P12	Pembentukan karakter Kristiani mahasiswa baru	Mentor diberikan latar belakang dan target yang jelas	Simulasi materi 2 minggu sekali	Peserta mampu menerapkan materi mentoring dalam kehidupan	Kurangnya motivasi dari mahasiswa baru	Program mentoring harus menjadi program berkelanjutan

Selain aspek teknis dan strategi mentoring, terdapat faktor lain yang berperan penting dalam program ini, yaitu *fraternitas*, *katolisitas*, dan *intelektualitas*. Ketiga pilar ini menjadi fondasi utama dalam komunitas UA-KMK, di mana mahasiswa menjalin hubungan erat dan saling mendukung melalui berbagai kegiatan yang menciptakan suasana kekeluargaan. Fraternitas dalam komunitas mahasiswa berperan penting dalam membantu mereka menghadapi tekanan akademik dan sosial. Melalui kebersamaan dalam kegiatan rutin, mahasiswa mendapatkan dukungan emosional yang memungkinkan mereka lebih tangguh dalam menjalani kehidupan perkuliahan. Selain itu, mentoring dalam komunitas ini mendorong mereka untuk lebih terbuka terhadap perubahan dan bekerja sama dalam tim. Oleh karena itu, pendamping pastoral perlu memahami individu yang mereka dampingi melalui lensa budaya mereka. Dengan pendekatan ini, konstruksi mentoring dapat dilaksanakan secara lebih kontekstual, memperhatikan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan, serta memahami karakter unik setiap individu (Engel, 2020).

Selain fraternitas, mentoring di UA-KMK juga menekankan aspek Katolisitas sebagai pilar kedua. Pilar ini, menegaskan pentingnya penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari. Anggota UA-KMK, tidak hanya diajak untuk memahami ajaran Gereja, tetapi juga untuk mengaplikasikannya dalam tindakan nyata. Kegiatan seperti retret, misa bersama, dan pelayanan sosial menjadi sarana utama dalam memperdalam iman serta memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai Katolik. Melalui pengalaman-pengalaman ini, mahasiswa tidak hanya mengalami pertumbuhan spiritual, tetapi juga memperoleh kesadaran akan panggilan hidup mereka. Selain itu, nilai-nilai Katolik yang diterapkan dalam kehidupan komunitas juga mendorong sikap inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman (Luis Baun et al., 2023).

Armada Riyanto (2014, p. v) menegaskan bahwa Katolisitas bukan sekedar menjalankan ritual, tetapi juga mewujudkan ajaran Kristus dalam tindakan nyata. Sehubungan dengan hal ini, anggota UA-KMK terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti bakti sosial dan penggalangan dana bagi masyarakat yang membutuhkan. Melalui keterlibatan aktif ini, mereka tidak hanya menghidupi iman mereka, tetapi juga menjadi agen perubahan di lingkungan sekitar. Sejalan dengan itu, dalam *Christus Vivit* (2019), Paus Fransiskus menekankan bahwa mentoring harus bersifat personal dan kontekstual, membantu kaum muda bertumbuh dalam iman melalui dialog yang bermakna. Pendekatan ini selaras dengan konsep *accompaniment* dalam teologi pastoral, di mana mentoring bukan sekadar transfer nilai, tetapi sebuah perjalanan bersama yang meneguhkan iman dan membentuk kedewasaan rohani (Freeks, 2023).

Lebih jauh lagi, teologi pembinaan iman menekankan bahwa mentoring dapat dipahami dalam terang relasi Kristus dengan murid-murid-Nya. Seperti yang digambarkan dalam perjalanan ke Emaus (Lukas 24:13-35), Yesus tidak hanya mengajarkan kebenaran iman, tetapi juga berjalan bersama para murid-Nya, mendengarkan pergumulan mereka, dan membimbing mereka menuju pemahaman yang lebih dalam.

Selain aspek fraternitas dan katolisitas, pilar ketiga adalah intelektualitas, yang menjadi landasan dalam membentuk pemikiran kritis di kalangan mahasiswa. UA-KMK mendorong anggotanya untuk terlibat aktif dalam diskusi intelektual, penelitian, dan berbagai aktivitas yang mendukung persoalan masyarakat. Dalam setiap pertemuan, mahasiswa diajak untuk berpikir kritis mengenai isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan mereka sebagai mahasiswa Katolik. *Mentorship* memiliki potensi besar dalam mengurangi kemiskinan intelektual di lingkungan akademik, sehingga institusi pendidikan perlu mengembangkan program *mentorship* yang inklusif. Dengan demikian setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi dalam dunia akademik (De Four-Babb et al., 2015).

Ketiga pilar ini, fraternitas, katolisitas, dan intelektualitas berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas anggota UA-KMK. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini secara harmonis, mahasiswa tidak hanya berkembang secara pribadi, tetapi juga berkontribusi secara positif bagi komunitas dan masyarakat luas. UA-KMK Tribhuwana Tunggadewi Malang menjadi ruang dimana iman, pengetahuan, dan persaudaraan berpadu, menciptakan generasi muda yang siap menghadapi tantangan zaman dengan semangat dan komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai Katolik. Dengan demikian, UA-KMK menjadi sebuah oase bagi mahasiswa Katolik, tempat di mana mereka dapat tumbuh, belajar, dan berkontribusi dalam membangun dunia yang lebih baik. Sebagaimana ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam *Catechesi Tradendae* (1979), pendidikan iman harus berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman tidak hanya berhenti pada pengajaran dogmatis, tetapi harus diwujudkan dalam dinamika kehidupan nyata (CT.22).

Untuk memahami bagaimana pendidikan iman dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, program mentoring menjadi salah satu pendekatan yang efektif. Mentoring tidak hanya memberikan bimbingan akademik, tetapi juga membantu mahasiswa dalam membentuk karakter, meningkatkan kepercayaan diri, memperkuat hubungan sosial, serta mendorong refleksi diri. Tabel 4 berikut menggambarkan berbagai dampak positif dari program mentoring terhadap perkembangan pribadi mahasiswa Katolik.

Tabel 4. Dampak Mentoring terhadap Karakter dan Kepercayaan Diri Mahasiswa Katolik

Aspek	Temuan	Contoh pernyataan partisipan
-------	--------	------------------------------

Peningkatan Karakter	Partisipan melaporkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku, seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab.	"Melalui diskusi dengan mentor, saya belajar untuk memahami perspektif orang lain dengan lebih baik."
Kepercayaan diri	Mentoring meningkatkan kepercayaan diri, mendorong mahasiswa untuk menghadapi tantangan dengan lebih berani.	"Setelah mendapatkan dukungan dari mentor saya, saya merasa lebih percaya diri untuk berbagi ide saya."
Hubungan sosial	Program mentoring menciptakan suasana kolaboratif, memperkuat jejaring sosial di antara mahasiswa.	"Kegiatan bersama membuat kami merasa lebih seperti keluarga. Kami saling mendukung dan berbagi pengalaman."
Refleksi Diri	Proses mentoring mendorong mahasiswa untuk merenungkan nilai-nilai dan tujuan hidup mereka.	"Saya mulai menyadari apa yang penting bagi saya dan bagaimana saya ingin berkontribusi."

Hasil yang ditampilkan dalam Tabel 4 menggarisbawahi berbagai dampak positif dari program mentoring terhadap mahasiswa Katolik. Analisa data dilakukan dengan pendekatan tematik, melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi mendalam terhadap narasi partisipan. Hal ini memungkinkan pembahasan ini disusun secara sistematis berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan *FGD*, sehingga terjaga kesinambungan antara metode, hasil dan interpretasi. Temuan ini tidak hanya menunjukkan peningkatan karakter dan kepercayaan diri, tetapi juga menegaskan bagaimana mentoring berkontribusi dalam memperkuat hubungan sosial dan mendorong refleksi diri yang lebih mendalam. Untuk memahami lebih jauh implikasi dari temuan ini, berikut adalah analisis lebih rinci mengenai peran mentoring dalam membentuk karakter dan perkembangan pribadi mahasiswa.

Salah satu temuan utama adalah peningkatan karakter yang dialami oleh peserta. Interaksi dengan mentor memberikan bimbingan akademis dan mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang penting seperti empati, kejujuran, dan integritas. Ini menunjukkan bahwa program mentoring membantu membentuk sikap positif yang berkontribusi pada kehidupan sosial mereka. Tema ini muncul secara konsisten dalam wawancara partisipan dan diperkuat dalam *FGD*, di mana mahasiswa menyampaikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya didiskusikan, tetapi juga dicontohkan oleh mentor mereka. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Makasengku et al., 2022) bahwa tujuan utama dari mentoring adalah membantu mahasiswa dalam mengembangkan diri mereka melalui bimbingan yang diberikan oleh mentor, sehingga mereka dapat mencapai kecerdasan intelektual, emosional, religius, dan spiritual.

Selain mendukung pengembangan karakter individu, mentoring juga menciptakan ruang sosial yang kolaboratif, di mana mahasiswa dapat menjalin relasi yang lebih erat, saling mendukung, serta membangun jaringan pertemanan yang sehat dan produktif dalam komunitas kampus. Dalam analisis tematik, kategori "penguatan jejaring sosial" menjadi salah satu pola yang dominan. Partisipan melaporkan bahwa kegiatan kelompok yang difasilitasi oleh mentor menciptakan suasana yang mendukung dan kolaboratif. Banyak yang merasa lebih terhubung dengan teman sebaya mereka, yang sebelumnya merasa terpisah karena kesibukan

akademik. Hal ini menunjukkan bahwa mentoring dapat memperkuat jejaring sosial di lingkungan kampus.

Selain itu, proses mentoring mendorong refleksi diri yang mendalam di antara para peserta. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka mulai mempertanyakan nilai-nilai dan tujuan hidup mereka. Dalam diskusi kelompok, topik tentang “penemuan diri” dan “panggilan hidup” kerap muncul, mengindikasikan dimensi reflektif dari program ini. Partisipan diajak untuk merefleksikan perjalanan dan aspirasi masa depan melalui sesi diskusi yang terstruktur bersama mentor. Kategori “refleksi eksistensial” yang diidentifikasi dalam analisis tematik menunjukkan bahwa mentoring tidak hanya berfokus pada keterampilan praktis, tetapi juga pada pertumbuhan spiritual dan keutuhan pribadi sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Ndereba (2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program mentoring di UA-KMK Santo Thomas Aquinas telah berhasil mempercepat pembentukan karakter dan peningkatan kepercayaan diri di kalangan mahasiswa Katolik. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan komprehensif untuk mentoring, yang berfokus tidak hanya pada prestasi akademik tetapi juga pada pengembangan karakter dan hubungan interpersonal. Penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan program mentoring di masa depan yang lebih inklusif dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menggarisbawahi efektivitas mentoring sebagai metode pedagogis untuk membentuk nilai-nilai moral, spiritualitas, dan keterampilan sosial mahasiswa (N. H. Chiroma & Cloete, 2015; Le et al., 2024).

Dalam perspektif pendidikan tinggi, mentoring terbukti menjadi pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik tetapi juga pada pengembangan pribadi dan spiritual. *Pertama*, peningkatan karakter yang dilaporkan oleh peserta penelitian, seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab, mendukung pandangan Adon (2021) bahwa mentoring berbasis nilai-nilai Kristen dapat memperkuat integritas moral individu dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Hal ini relevan dengan konteks mahasiswa Katolik di Indonesia, yang sering menghadapi tekanan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya global. Temuan ini juga mendukung konsep yang disampaikan oleh Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* bahwa mentoring dapat membantu kaum muda menemukan panggilan mereka dan membangun identitas Kristen yang kuat (Catholicsensibility, 2019). Selain memperkuat karakter mahasiswa, mentoring juga berperan dalam mengembangkan aspek psikologis, seperti kepercayaan diri dalam berbagai situasi akademik dan sosial. Keterlibatan mentor dalam membimbing mahasiswa untuk menghadapi tantangan, seperti berbicara di depan umum atau mengemukakan pendapat, memberikan dampak positif yang signifikan. Penemuan ini memperkuat penelitian Chiroma (2017), yang menunjukkan bahwa program mentoring berbasis agama mampu meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan kepercayaan diri mahasiswa.

Kedua, aspek sosial juga menjadi sorotan dalam diskusi ini. Interaksi sosial yang difasilitasi mentor membantu mahasiswa dalam membentuk kecerdasan sosial dan, meningkatkan empati. Melalui analisis tematik, dimensi “kebersamaan kolektif”, muncul sebagai faktor peningkat yang membentuk identitas komunitas belajar yang kuat. Ini sejalan dengan temuan Sari et al., (2024) yang menekankan bahwa keterlibatan aktif dalam interaksi sosial mendukung ketahanan emosional dan komunikasi efektif. Lebih jauh, mentoring terbukti menciptakan ruang kolaboratif dimana rasa solidaritas berkembang. Interaksi kelompok yang

didorong oleh mentor tidak hanya membangun solidaritas tetapi juga menanamkan rasa kebersamaan yang mendalam. Ini sejalan dengan pandangan bahwa mentoring berkontribusi pada pembentukan komunitas belajar yang inklusif dan mendukung (Le et al., 2024).

Akhirnya, kategori “refleksi nilai dan identitas” menjadi simpul yang menyatukan seluruh proses mentoring sebagai pengalaman yang transformatif. Mahasiswa diajak untuk mengevaluasi nilai-nilai dan tujuan mereka dalam hidup, yang pada akhirnya membantu mereka menemukan arah dan kontribusi mereka kepada masyarakat. Penegasan ini sejalan dengan Chiroma & Cloete (2015) yang menekankan bahwa mentoring tidak hanya berfokus pada keterampilan praktis tetapi juga pada pengembangan spiritual dan pribadi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa mentoring memiliki potensi besar untuk menjadi pengalaman yang transformatif. Dengan membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung, baik mentor maupun mahasiswa dapat mengalami pertumbuhan pribadi dan profesional yang signifikan, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada komunitas dan lingkungan di sekitar mereka (Hall & Liva, 2021).

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mentoring berbasis nilai Kristiani merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa Katolik. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa interaksi dengan mentor tidak hanya mendukung pengembangan spiritual, tetapi juga memberikan dampak positif pada aspek psikologis dan sosial mahasiswa. Program mentoring ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa merefleksikan identitas dan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan akademik serta sosial mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dengan memperkaya kajian tentang pembinaan karakter berbasis spiritual dalam pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks mahasiswa Katolik. Studi ini menegaskan bahwa mentoring bukan sekadar proses bimbingan akademik, tetapi juga merupakan model pedagogis yang holistik, mengintegrasikan dimensi spiritualitas, psikologi perkembangan, dan keterampilan sosial. Temuan ini memperkuat teori Teologi Formasio, yang menekankan pentingnya pendidikan iman yang tidak hanya dogmatis tetapi juga partisipatif dan transformatif. Secara praktis, model ini dapat diadaptasi oleh institusi pendidikan lain dengan beberapa langkah strategis, seperti mengintegrasikan mentoring ke dalam kurikulum, menyediakan pelatihan bagi mentor, serta melibatkan komunitas kampus dan gereja untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah sampel yang terbatas dan durasi penelitian yang singkat, sehingga diperlukan studi longitudinal untuk menilai dampak mentoring dalam jangka panjang. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut terhadap efektivitas mentoring di lingkungan mahasiswa lintas agama dapat memperkaya pemahaman mengenai model pembinaan karakter yang lebih inklusif. Ke depan, penguatan program mentoring yang lebih sistematis dan berbasis penelitian akan semakin memperkuat efektivitasnya dalam menciptakan mahasiswa yang berintegritas, percaya diri, serta siap menghadapi tantangan di dunia akademik dan sosial.

Referensi

- Adon, M. J. (2021). Spirituality of Catholic teachers in realizing multicultural education in Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 21(1), 275–310. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss1.art10>
- Alhadabi, A., & Karpinski, A. C. (2020). Grit, self-efficacy, achievement orientation goals, and

- academic performance in University students. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 519–535. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1679202>
- Andersen, C. L., & West, R. E. (2020). Improving Mentoring in Higher Education in Undergraduate Education and Exploring Implications for Online Learning. *Revista de Educación a Distancia (RED)*, 20(64). <https://doi.org/10.6018/red.408671>
- Birkett, K. (2019). The theological curriculum for twenty-first century ministry: a UK perspective. *Practical Theology*, 12(4), 1–13. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2019.1638576>
- Brailey, G. S., & Parker, S. D. (2020). The identity imperative: mentoring as a tool for Christian young adult identity formation. *International Journal of Children's Spirituality*, 25(2), 109–123. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2020.1819775>
- Catholicsensibility. (2019). *Christus Vivit 67: Mentoring Young People*. Wordpress.Com. <https://catholicsensibility.wordpress.com/2019/07/02/christus-vivit-67-mentoring-young-people/>
- Chiroma, N. (2017). Mentoring and the ministerial formation of seminary students. *STJ | Stellenbosch Theological Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.17570/stj.2017.v3n1.a03>
- Chiroma, N. H., & Cloete, A. (2015). Mentoring as a supportive pedagogy in theological training. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 71(3), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v7i3.2695>
- De Four-Babb, J., Pegg, J., & Beck, M. (2015). Reducing Intellectual Poverty of Outsiders within Academic Spaces through Informal Peer Mentorship. *Mentoring & Tutoring: Partnership in Learning*, 23(1), 76–93. <https://doi.org/10.1080/13611267.2015.1011038>
- Engel, J. D. (2020). Pendampingan Pastoral Keindonesiaan. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(1), 47–60. <http://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/153> <http://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/download/153/81>
- Freek, P. F. E. (2023). The notions of mentoring and motherhood from a practical theological approach: Biblical examples and viewpoints. *Pharos Journal of Theology*, 104(2). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.404>
- Hakro, A. N., & Mathew, P. (2020). Coaching and mentoring in higher education institutions: a case study in Oman. *International Journal of Mentoring and Coaching in Education*, 9(3), 307–322. <https://doi.org/10.1108/IJMCE-05-2019-0060>
- Hall, W. A., & Liva, S. (2021). Mentoring as a transformative experience. *Mentoring & Tutoring: Partnership in Learning*, 29(1), 6–22. <https://doi.org/10.1080/13611267.2021.1899583>
- Lancer, N., Clutterbuck, D., & Megginson, D. (2016). *Techniques for Coaching and Mentoring*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315691251>
- Le, H.-G., Sok, S., & Heng, K. (2024). The benefits of peer mentoring in higher education: findings from a systematic review. *Journal of Learning Development in Higher Education*, 31. <https://doi.org/10.47408/jldhe.vi31.1159>
- Lu, J. I. (2021). Educational models of spiritual formation in theological education: Introspection-based spiritual formation. *Teaching Theology & Religion*, 24(1), 28–41. <https://doi.org/10.1111/teth.12560>
- Luis Baun, A., Hatmoko, T. L., & Laka, L. (2023). Peran Kepedulian Guru dan Keyakinan Agama Peserta Didik untuk meningkatkan Self Efficacy Akademik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 168–178. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8537>
- Makasengku, A., Mononimbar, Y. Y., & Daryanto, N. (2022). Dampak Pola Mentoring terhadap Proses Pembentukan Karakter Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen di STAK Terpadu Pesat. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 27–38. <https://doi.org/10.55967/manthano.vii.4>
- Martini, E. &. (2022). *Bentuk Karakter Mahasiswa Katolik, UA-KMK Aquinas Adakan Mentoring*. LPM Papyrus. <https://www.lpm-papyrus.com/2022/10/bentuk-karakter-mahasiswa-katolik-ua.html>
- McCorkle, L. S., Diamond, L. L., Yang, H.-W., & Swindell, J. (2024). Preparing future leaders:

- what should we know about mentoring? *Mentoring & Tutoring: Partnership in Learning*, 32(1), 6-28.
<https://doi.org/https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13611267.2023.229074>
- Muhibah, S. (2020). Model Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Universitas Tirtayasa Banten. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), 54-69.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.683>
- Ndereba, K. M. (2022). A Holistic Approach to Youth Ministry Models in Africa. *Journal of Youth and Theology*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.1163/24055093-bja10030>
- Pabbajah, M., Abdullah, I., Widyanti, R. N., Jubba, H., & Alim, N. (2020). Student demoralization in education: The industrialization of university curriculum in 4.0.Era Indonesia. *Cogent Education*, 7(1), 1779506. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1779506>
- Paus Fransiskus. (2019). *Christus Vivit* (Editor; S. B. H. T. P. D. oleh: R.P. Andreas Suparman, & Agatha Lydia Natania (eds.)). DOKPEN KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. (1979). Catechesi Tradendae. In *Dokpen KWI Terjemahan Hardawiryan, SJ* (pp. 1-2). Dokpen KWI.
- Porter, S. L. (2019). Will/Heart/Spirit: Discipleship that Forms the Christian Character. *Christian Education Journal*, 16(1), 79-94. <https://doi.org/10.1177/0739891318820334>
- Prawiromaruto, I. H., & Stevanus, K. (2022). Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 543-556.
<https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>
- Riyanto, A. (2014). *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. PT Kanisius.
- Saputra, E. G. T. W. S. (2022). *Buka Kegiatan Mentoring, UA-KMK St. Thomas Aquinas Adakan Misa*. Lpm-Papyrus.Com/. <https://www.lpm-papyrus.com/2022/03/buka-kegiatan-mentoring-ua-kmk-st.html>
- Sari, M. Z., Supriatna, N., Disman, D., Kristanto, K., & Handayani, S. (2024). Persepsi Anak tentang Pengaruh Teknologi dan Tradisi Lisan terhadap Perkembangan Kognitif dan Karakter Anak. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2), 357-367.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10513>
- Sullivan, J. W. (2023). Friendship and Spiritual Learning: Seedbed for Synodality. *Religions*, 14(5). <https://doi.org/10.3390/rel14050592>
- Syahra, R. (2020). *Krisis Moral Dan Krisis Identitas: Kendala Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi*. 1-14. <https://simposiumjai.ui.ac.id/wp-content/uploads/20/2020/03/17.2.2-Rusydi-Syahra.pdf>
- Wetu, H. (2017). Pendidikan karakter sebagai bagian dari revolusi mental menurut pandangan Gereja Katolik. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 2(1), 10.
<https://doi.org/10.53949/ar.v2i1.9>